



# Optimalisasi Peran Pendamping untuk Keberhasilan Usaha Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan

Melva Sitorus

Balai Besar Perluasan Kesempatan Kerja Bandung Barat, Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja, Kementerian Ketenagakerjaan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [melva.sitorus@kemnaker.go.id](mailto:melva.sitorus@kemnaker.go.id)\*

**Abstract:** *This policy paper addresses the challenges observed in the field regarding the assignment of mentors, which has not been optimally supporting the success of Advanced Independent Labor (TKM Lanjutan). The role of mentors is crucial; however, it is currently limited in several areas, including the duration of mentoring sessions, the motivation and commitment of TKM Lanjutan participants, the competencies of the mentors, the ability of TKM Lanjutan to leverage technology, and the alignment between the number of mentors and the TKM Lanjutan they support. In crafting this policy paper, the author employed a literature review method to grasp relevant concepts and theories, and to examine existing findings. Additionally, an inventory of necessary data was conducted, alongside the collection of pertinent reference materials. This policy paper aims to formulate actionable policy recommendations for the Ministry of Manpower, particularly regarding enhancing the mentoring assignments to further bolster the success of TKM Lanjutan, with a primary focus on the duration of mentoring sessions. Ultimately, this policy paper aspires to provide valuable insights for the Ministry of Manpower, particularly for the Directorate of Labor Opportunity Expansion, as they work to enhance the effectiveness of TKM Lanjutan initiatives.*

**Keywords:** *Phenomenon, Mentorship, TKM Lanjutan*

**Abstrak:** *Policy paper ini mengangkat fenomena yang terjadi di lapangan terkait penugasan pendamping yang berjalan belum optimal dalam mendorong keberhasilan usaha Tenaga Kerja Mandiri (TKM) Lanjutan. Peran pendamping sangat penting, namun masih terbatas dalam beberapa aspek, termasuk durasi pelaksanaan pendampingan, motivasi atau komitmen TKM Lanjutan, kompetensi pendamping usaha TKM lanjutan, kemampuan TKM Lanjutan dalam memanfaatkan teknologi, dan kesesuaian jumlah pendamping dengan jumlah TKM Lanjutan yang didampingi. Dalam penyusunan *policy paper* ini, penulis menggunakan metode tinjauan literatur untuk memahami konsep dan teori yang relevan serta meninjau hasil-hasil. Selain itu dilakukan inventarisasi data yang diperlukan dan pengumpulan bahan referensi yang relevan. Tujuan dari *policy paper* ini adalah untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, terutama dalam mengoptimalkan penugasan pendamping guna mendukung keberhasilan usaha TKM Lanjutan, dengan fokus utama pada durasi pelaksanaan pendampingan TKM Lanjutan. Dengan demikian, *policy paper* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Kementerian Ketenagakerjaan, khususnya bagi Direktorat Bina Perluasan Kesempatan Kerja, dalam upaya meningkatkan keberhasilan usaha TKM Lanjutan.*

**Kata Kunci:** Fenomena, Pendampingan, TKM Lanjutan

## 1. PENDAHULUAN

Pengangguran masih menjadi masalah utama di Indonesia. Pengangguran memiliki dampak besar dan bersamaan terhadap kemiskinan. Ketika seseorang mengalami kesulitan atau tidak bisa menemukan pekerjaan, kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi karena tidak memiliki pekerjaan, yang akhirnya mempengaruhi kualitas hidupnya. Tingkat pengangguran yang tinggi berpengaruh negatif pada produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah pengangguran di bulan Agustus 2024 tercatat sebanyak 7,47 juta orang, meningkat sebesar 0,27 juta orang atau 3,75 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2024 sebesar 7,20 juta orang pada. Pada Agustus 2024, ada 144,64 juta orang yang bekerja, naik sebanyak 4,79 juta dari

Agustus 2023. Dengan 1,31 juta pekerja, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan terbesar.

Sektor UMKM adalah salah satu komponen yang berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Pelaku dalam ekonomi kreatif dan UMKM berusaha keras agar tidak kehilangan kesempatan yang ada. Kemampuan UMKM untuk bertahan ditunjukkan oleh mereka (Alfrian dan Pitaloka, 2020). Dengan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto, UMKM memainkan peran strategis secara ekonomi, sosial, dan politik. Mereka juga memainkan peran strategis dalam upaya pemerintah untuk memerangi kemiskinan dan pengangguran (Raharja, 2021). UMKM yang sukses akan mampu menyerap lebih banyak pekerja, yang berarti dapat menurunkan angka pengangguran. UMKM mampu menerima tenaga kerja dalam jumlah yang cukup signifikan, dengan usaha kecil mempekerjakan 5-19 orang dan usaha kecil menengah mempekerjakan 20-99 orang (Ismail et al., 2023).

Untuk mengatasi pengangguran, Kementerian Ketenagakerjaan melakukan berbagai inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu Inisiatif tersebut adalah program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) Lanjutan, yang mendorong wirausaha untuk berwirausaha. Program TKM Lanjutan adalah program prioritas nasional yang menjadi solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia yang ditujukan bagi individu yang sudah memulai usaha pada skala kecil yang berusaha mempertahankan dan memperluas keberlanjutan usahanya. Sebagai bagian dari upaya memperluas kesempatan kerja, program ini memberikan keterampilan kepada individu agar mereka dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri dengan memberikan pendampingan wirausaha dan bantuan dana bagi masyarakat (Kemnaker, 2024). Sejak tahun 2021, Program TKM Lanjutan menghasilkan 1.800 orang, 2.057 orang pada tahun 2022, 3.000 orang pada tahun 2023, dan 3.034 orang pada tahun 2024. Data ini menunjukkan kontribusi TKM Lanjutan dalam mengurangi tingkat pengangguran melalui kewirausahaan. Program ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sektor formal dan mendorong pertumbuhan sektor UMKM.

Selain pembekalan keterampilan dan pemberian modal usaha, para TKM Lanjutan juga diintervensi dengan pendampingan. Pendampingan TKM Lanjutan merupakan inisiatif strategis yang bertujuan membantu individu yang menjalankan usaha UMKM dalam hal ini TKM Lanjutan untuk memperkuat daya saing dan kemandiriannya. Pendampingan adalah aktivitas yang dilakukan oleh pendamping TKM Lanjutan untuk memotivasi dan memfasilitasi TKM Lanjutan sehingga menjadi TKM yang berkualitas (Kemnaker, 2024). Pendampingan TKM Lanjutan oleh para pendamping memberikan edukasi / penyuluhan / mentoring / coaching / praktik kepada TKM Lanjutan. Dalam pelaksanaannya, tantangan dalam mengelola

dan mengembangkan tenaga kerja mandiri masih tetap ada. Dengan memberikan keterampilan, modal usaha, dan fasilitasi pendampingan, program ini diharapkan mampu mengubah individu dari posisi pasif menjadi agen perubahan yang produktif. Namun, meskipun telah dilakukan berbagai intervensi tersebut, program ini masih menghadapi kendala dalam implementasinya.

Pada sektor UMKM, peran pendamping atau mentor sangatlah penting dalam memberikan pendampingan dan arahan kepada pelaku usaha, terutama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi (Lantowa & Machmud, 2020). Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya akses pasar bagi produk atau jasa yang dihasilkan oleh peserta, yang menyebabkan mereka kesulitan bersaing. Selain itu, keterbatasan dalam kapasitas manajerial peserta, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran, dukungan berbagai pihak sering menjadi faktor penghambat keberlanjutan usaha mereka.

UMKM di Indonesia sering menghadapi ketidakpastian ekonomi, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, dan tantangan pandemi. Pendampingan yang efektif membantu wirausaha membangun ketahanan bisnis dengan cara memberikan bimbingan untuk menyusun strategi yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan. Peran pendamping sangat penting dalam membantu UMKM menemukan strategi alternatif untuk bertahan dan tetap kompetitif, bahkan di masa-masa sulit. Salah satu tantangan utama bagi wirausahawan modern adalah menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan yang cepat (Kuratko et al., 2020). Pendamping berperan sebagai mentor yang membantu *mentee* mengembangkan *adaptive thinking skills*, di mana mereka belajar bagaimana mengatasi kegagalan dan beradaptasi dengan perubahan pasar dengan cepat. Di sini, pendamping mengajarkan pola pikir eksperimen dan inovasi berkelanjutan, yang merupakan inti dari lean startup.

Indikator keberhasilan usaha pada pendampingan TKM Lanjutan adalah: a) pertumbuhan omzet yang meliputi optimalisasi business model canvas, pelaksanaan rencana aksi, dan peningkatan penjualan, b) penerapan pencatatan keuangan sederhana, c) penambahan tenaga kerja (Kemnaker, 2024). Berdasarkan data hasil pendampingan tahun 2024 kepada 3.000 orang TKM Lanjutan, terdapat TKM Lanjutan yang menerapkan pencatatan keuangan sebesar 57,93%, pertumbuhan omzet 37,43%, dan penambahan tenaga kerja 5,97% (Kemnaker, 2024). Jumlah TKM Lanjutan yang mencapai ketiga indikator tersebut hanya 179 orang atau 5,97%. Hal ini masih jauh dari target capaian Kemnaker pada 3 indikator tersebut, yaitu sebanyak 1.020 orang atau 34%.

Yang menjadi permasalahan tidak tercapainya keberhasilan usaha TKM Lanjutan adalah disebabkan oleh belum optimalnya pendampingan usaha kepada para TKM Lanjutan. Permasalahan ini menyoroti pentingnya pendampingan TKM Lanjutan dalam program TKM.

Tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan, keberhasilan program ini dapat terhambat, karena peserta tidak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kendala di lapangan. Pendampingan lanjutan berfungsi sebagai penghubung antara pelatihan keterampilan awal dan implementasi nyata di dunia usaha. Selain memberikan dukungan teknis, pendampingan juga menawarkan motivasi dan dorongan moral, yang sangat penting bagi peserta yang seringkali menghadapi kesulitan dalam memulai usaha mereka. Dengan adanya pendampingan, peserta program mampu mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja dan memajukan bisnis mereka (Budiutono, 2024).

Salah satu faktor utama yang mengakibatkan stagnasi dalam pertumbuhan TKM Lanjutan adalah keterampilan manajemen yang terbatas, khususnya dalam aspek-aspek penting seperti pengelolaan keuangan yang efektif, strategi pemasaran yang inovatif, serta optimalisasi operasional. Peran pendamping UMKM dapat membimbing pelaku usaha dalam mengimplementasikan strategi pemasaran yang baik, meningkatkan visibilitas produk, dan mengelola keuangan dengan lebih baik (Raharja, 2021). Hal ini penting agar TKM Lanjutan bisa beralih dari manajemen informal menuju pengelolaan yang lebih profesional, yang akan membuka peluang untuk memperluas bisnis.

TKM Lanjutan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat pertumbuhan mereka, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, strategi pemasaran yang belum maksimal, kualitas TKM Lanjutan yang perlu ditingkatkan, serta adopsi teknologi yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan mentor untuk mengimplementasikan program pelatihan dan pendampingan terstruktur bagi pelaku UMKM, yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka secara komprehensif, mencakup pengembangan keterampilan manajerial, pemahaman mendalam tentang pasar, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi (Raharja, 2021; Rainanto, 2019).

Tingkat keberhasilan TKM Lanjutan masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang mendorong optimalnya peran pendampingan dalam mendorong keberhasilan usaha TKM Lanjutan. *Policy paper* ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang komprehensif guna mendukung keberhasilan usaha TKM Lanjutan. Keberhasilan pendampingan bermanfaat bagi individu, komunitas, dan perekonomian secara keseluruhan. TKM Lanjutan yang berhasil mengembangkan usahanya dapat meningkatkan pendapatan lokal dan memperkuat daya beli masyarakat.

## 2. METODE

Penulisan *policy paper* ini dilakukan tinjauan literatur untuk memahami konsep dan teori yang relevan mengenai pendampingan usaha, serta meninjau hasil penelitian sebelumnya dan melibatkan inventarisasi data yang dibutuhkan serta pengumpulan bahan-bahan referensi yang relevan. Sumber literatur yang digunakan meliputi berbagai peraturan perundang-undangan yang terkait, jurnal ilmiah, laporan kebijakan, kajian, dan dokumen lainnya yang relevan.

Prosedur pengolahan informasi dimulai dengan menggabungkan data yang sudah dihimpun, memastikan bahwa informasi tersebut komprehensif dan terorganisir dengan baik sesuai dengan kebutuhan analisis. Selanjutnya, alternatif kebijakan dirumuskan melalui pendekatan teori serta dievaluasi berdasarkan berbagai kriteria. Penentuan prioritas untuk setiap alternatif kebijakan akan dilakukan dengan penilaian skor oleh individu kunci dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan dampak jangka panjang.

## 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

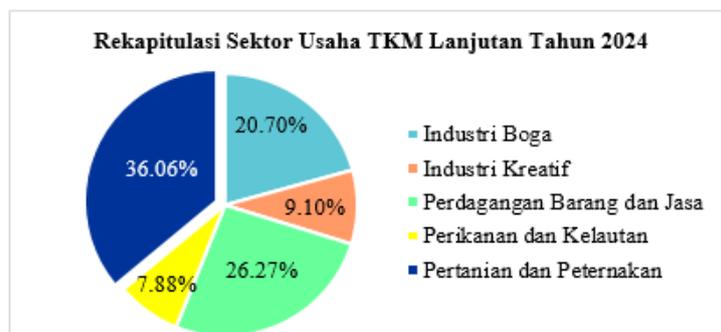
### **Keadaan Pendampingan TKM Lanjutan Saat Ini**

Pendampingan TKM Lanjutan adalah sebuah proses berkelanjutan untuk membekali tenaga kerja mandiri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Pendampingan TKM Lanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pengembangan kapasitas manajerial dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk menciptakan usaha mandiri yang berkelanjutan dan berdaya saing. Tujuan utama dari program pendampingan ini adalah untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan tenaga kerja mandiri melalui pengembangan usaha yang inovatif dan adaptif. Untuk mencapai tujuan ini, program pendampingan mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek krusial dalam pengembangan usaha mandiri, dimulai dengan penyusunan rencana bisnis yang terstruktur dan realistis, pengelolaan keuangan, dan penyerapan tenaga kerja (Kemnaker, 2024).

Pendampingan TKM Lanjutan berlangsung selama 3 bulan yang dilakukan dengan kunjungan langsung minimal 3 kali selama periode pendampingan, sisanya dilakukan secara daring. Adapun setiap pendamping mendapat penugasan pendampingan sekitar 20 orang TKM Lanjutan dengan wilayah dampingan yang relatif luas. Target TKM Lanjutan yang didampingi pada tahun 2024 sebanyak 3.000 orang. Pendampingan TKM Lanjutan selama bulan pertama, pendamping difokuskan pada pengenalan strategi pengembangan usaha melalui Business Model Canvas (BMC), action plan, arus kas harian dan bulanan serta pencatatan keuangan

sederhana. Bulan selanjutnya, pendamping melakukan coaching dan monitoring terhadap ketiga output tersebut ditambah dengan pemantauan peningkatan omzet juga penambahan tenaga kerja.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Kementerian Ketenagakerjaan adalah melakukan pendampingan usaha terhadap beragam sektor. Sektor usaha TKM Lanjutan tahun 2024 terdiri dari 5 sektor meliputi: industri boga, industri kreatif, perdagangan barang dan jasa, perikanan dan kelautan, dan pertanian dan peternakan. Proporsi masing-masing sektor mencerminkan struktur ekonomi yang beragam. Sektor pertanian dan peternakan berada di urutan pertama sebesar 36,06%. Sektor industri boga berada di urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 21,1%, menunjukkan pentingnya sektor kuliner sebagai salah satu pilihan usaha yang menjanjikan di tengah tren peningkatan konsumsi produk makanan lokal. Sektor lainnya, seperti industri kreatif dan perikanan dan kelautan, masing-masing berkontribusi sebesar 7,8% dan 3,0%. Meskipun persentase ini relatif kecil, keberadaan sektor-sektor ini mencerminkan keberagaman potensi ekonomi yang digarap peserta. Industri kreatif, misalnya, menawarkan peluang untuk mengembangkan produk bernilai tambah melalui inovasi, sementara perikanan dan kelautan memberi peluang untuk mengembangkan sumber daya alam secara berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir.

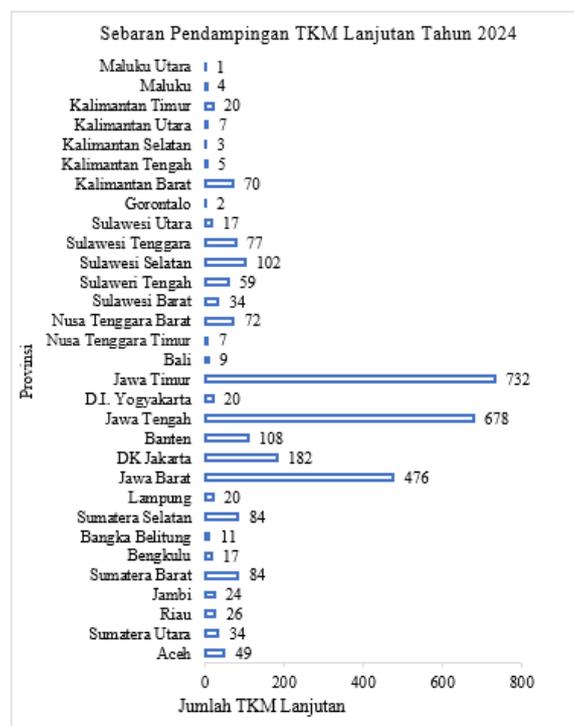


**Gambar 1.** Rekapitulasi Sektor Usaha TKM Lanjutan Tahun 2024.

*Sumber: Kemnaker, 2024*

Pendampingan memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor usaha yang dimiliki oleh TKM Lanjutan. Misalnya, pendampingan usaha pada sektor pertanian dan peternakan diarahkan untuk mengoptimalkan teknik budidaya, memperkenalkan inovasi teknologi pertanian, dan meningkatkan efisiensi rantai pasok, sementara pendampingan pada sektor perdagangan dan jasa difokuskan pada peningkatan kemampuan pemasaran digital, membuat strategi branding, dan meningkatkan layanan kepada pelanggan. Selain itu, siklus produksi setiap sektor usaha juga beragam. Sebagai contoh, sektor pertanian dan manufaktur seringkali melibatkan proses produksi yang ekstensif, yang memerlukan perencanaan strategis yang

mendalam dan alokasi sumber daya yang optimal untuk mencapai efisiensi maksimum; sebaliknya, sektor jasa dan perdagangan cenderung memiliki siklus produksi yang lebih pendek, memungkinkan mereka untuk lebih cepat beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar dan tren konsumen yang dinamis (Rahmat & Rofi, 2022). Usaha TKM Lanjutan dalam bidang pertanian dan peternakan memiliki kebutuhan pemasaran yang berbeda dibandingkan dengan yang bergerak di bidang industri kreatif. Dalam sektor pertanian dan peternakan, pemasaran cenderung lebih terfokus pada distribusi produk hasil pertanian atau ternak yang membutuhkan pendekatan yang langsung dan berbasis pada jaringan distribusi yang luas, baik melalui pasar tradisional, pengepul, ataupun platform online yang khusus untuk produk segar. Pemasaran produk di sektor ini sering kali bergantung pada faktor-faktor seperti musim, kesegaran, dan kualitas produk, yang mempengaruhi cara pemasaran dan strategi. Sementara itu, kebutuhan pemasaran untuk TKM Lanjutan dalam industri kreatif seperti seni, desain, atau kerajinan tangan lebih berfokus pada penciptaan merek, pemasaran digital, dan strategi penjualan melalui e-commerce atau media sosial. Produk kreatif seringkali memerlukan pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada nilai estetika atau cerita yang mendalam untuk menarik minat konsumen. Dengan kata lain, meskipun kedua sektor ini sama-sama membutuhkan strategi pemasaran yang efektif, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik produk dan target pasar masing-masing.



**Gambar 2.** Sebaran pendampingan TKM Lanjutan Tahun 2024 berdasarkan provinsi (Kemnaker, 2024).

Tantangan lain yang dihadapi adalah bahwa Kementerian Ketenagakerjaan berperan dalam pendampingan TKM lanjutan di seluruh wilayah di Indonesia. Pada tahun 2024, TKM Lanjutan tersebar di 31 provinsi. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda; keberhasilan pendampingan bisa jadi dipengaruhi oleh konteks lokal yang ada. Pendamping juga menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan metode mereka dengan karakteristik lokal. Di daerah pedesaan, misalnya, pendamping menggunakan pendekatan yang lebih personal dan sederhana, sementara di wilayah perkotaan mereka lebih fokus pada penguatan pemasaran digital. Penyesuaian ini membantu meningkatkan relevansi program bagi peserta di berbagai wilayah dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Masalah jarak dan infrastruktur menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pendampingan usaha di beberapa daerah. Jarak tempuh yang jauh antara tempat pelaku usaha dan pendamping seringkali menyulitkan terlaksananya pertemuan tatap muka secara langsung. Hal ini membuat komunikasi dan transfer pengetahuan menjadi kurang efektif. Selain itu, kendala jaringan internet di sejumlah daerah, terutama di daerah pegunungan atau wilayah terpencil, juga turut memperburuk kondisi. Keterbatasan akses internet yang stabil menghambat komunikasi yang lancar, seperti saat melakukan konsultasi jarak jauh, pelatihan online, atau pemantauan secara langsung. Hambatan ini semakin memperburuk kesenjangan dalam pengelolaan usaha, mengingat banyak pelaku usaha yang bergantung pada koneksi digital untuk mengakses informasi dan teknologi yang dapat membantu pengembangan usaha mereka.

Intensitas pendampingan sangat penting karena dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi efektivitas program pendampingan. Intensitas pendampingan adalah elemen kunci dalam memastikan program pendampingan berjalan secara optimal, efisien, dan memberikan dampak yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

Pendamping diberikan tugas untuk melakukan kunjungan langsung kepada para peserta TKM Lanjutan dampingannya minimal 1 hingga 2 kali per bulan, sehingga dalam periode 3 bulan dapat melakukan kunjungan onsite sebanyak 3 hingga 6 kali untuk memberikan pendampingan. Selebihnya dapat dilakukan melalui coaching harian melalui grup WA, pertemuan online via Zoom secara one-on-one, atau dalam bentuk grup meeting yang semuanya dicatat dalam logbook pendampingan. Berdasarkan data pendampingan TKM Lanjutan 2024, dalam masa pendampingan, sebanyak 31,07% melakukan intensitas pendampingan 0 hingga 2 kali dalam 3 bulan; ini menunjukkan pendampingan dengan frekuensi rendah dan kurang efektif. Sebanyak 58,90% melakukan pendampingan 3 hingga 4 kali dalam 3 bulan, ini menunjukkan bahwa pendampingan dengan frekuensi sedang dianggap

masih belum ideal, dan 10,03% melakukan intensitas pendampingan lebih dari 4 kali dalam 3 bulan. Frekuensi ini belum mencerminkan kebutuhan beberapa TKM Lanjutan untuk pendampingan intensif yang dilakukan setiap minggu (Kemnaker, 2024).

Hasil studi yang berbeda menunjukkan bahwa pertemuan bulanan sering disarankan untuk mempertahankan momentum sambil memberikan waktu yang cukup bagi para peserta yang didampingi untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari. Pendampingan rutin memungkinkan identifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi peserta, sehingga solusi yang ditawarkan lebih tepat sasaran (Nurfauziah & Nurcahyanto, 2020). Namun, proses pendampingan harus mampu disesuaikan dengan laju belajar peserta dan kemajuan bisnis, yang mungkin memerlukan frekuensi pertemuan yang berbeda-beda. (Alifiya et al., 2016).

Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan lebih baik serta menjadi pendorong bagi individu untuk mencapai standar keberhasilannya. Keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada komitmen peserta TKM Lanjutan. Peserta yang memiliki komitmen tinggi umumnya lebih aktif dalam mengikuti pelatihan, menerapkan pengetahuan yang diperoleh, serta mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapinya. Sebaliknya, sikap kurang termotivasi dari peserta dapat menjadi hambatan, meskipun pendampingan dan sumber daya telah disediakan secara optimal. Oleh karena itu, pendamping perlu memberikan motivasi kepada peserta agar tetap bersemangat dan fokus pada tujuan usaha mereka.

Hubungan kerja yang kooperatif antara pendamping dan peserta dapat mempercepat proses belajar dan penerapan praktik terbaik dalam usaha yang dilakukan. Dalam konteks ini, pendampingan yang dilaksanakan secara proaktif dan terlibat langsung dengan pelaku usaha terbukti lebih efisien dalam meningkatkan kinerja usaha mereka. Motivasi yang tinggi sangat krusial bagi peserta untuk mengoptimalkan pendampingan. Motivasi intrinsik memungkinkan orang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mencapai hasil pengembangan diri yang signifikan (Deci & Ryan, 2000). Pada kasus pendampingan di lapangan, terdapat beberapa TKM Lanjutan yang tidak berkenan didampingi karena berbagai alasan. Beberapa TKM Lanjutan tidak berkomitmen mengikuti pendampingan TKM Lanjutan.

Kemampuan TKM Lanjutan untuk memanfaatkan teknologi berpengaruh pada keberhasilan usaha TKM Lanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi Kemnaker, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan TKM Lanjutan tersebut dalam hal penggunaan komputer, perangkat lunak, dan komunikasi digital berada di kategori yang relatif baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Menurut para pendamping, kondisi ini menjadi salah satu permasalahan

dalam proses pendampingan. Seperti akses TKM Lanjutan ke platform Bizhub Kementerian Ketenagakerjaan untuk pengumpulan laporan, tidak sedikit TKM Lanjutan yang kesulitan mengaksesnya. Hal tersebut dikarenakan masih relatif banyak TKM Lanjutan yang tidak familiar dengan teknologi.

Jumlah TKM Lanjutan yang telah mahir menggunakan teknologi baru sebesar 43%. Sementara sebanyak 31% cukup cakap, artinya bisa mengakses teknologi seperti menggunakan komputer, mengakses platform digital, serta berkomunikasi menggunakan aplikasi digital. Sisanya sebesar 26% kurang cakap menggunakan teknologi. Dengan demikian, pada konteks pendampingan TKM Lanjutan ini, para pendamping memberikan pendampingan ekstra kepada sebagian TKM Lanjutan dalam menggunakan teknologi. Misalnya, untuk membuat laporan menggunakan komputer/laptop, hingga pengumpulan laporan-laporan yang harus diunggah pada platform Bizhub.

Hal ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi dalam teknis pendampingan terkait dengan metode pendampingan, media yang digunakan, hingga intensitas pendampingan berdasarkan kondisi para TKM Lanjutan ini. Dengan menggunakan teknologi digital, pelaku usaha dapat meningkatkan nilai pasar produk mereka dan mengembangkan bisnisnya secara konvensional dan teknologi (Sartono, 2021). Hal ini memungkinkan UMKM dapat meningkatkan efisiensi internal dan daya saing mereka di pasar, serta memungkinkan respons yang cepat terhadap keadaan pasar dan preferensi konsumen yang terus berubah, dan akhirnya meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan program adalah kompetensi pendamping. Pendamping yang sukses harus memiliki kemampuan teknis dan kemampuan berkomunikasi dengan baik serta memiliki tingkat empati yang tinggi. Keberhasilan dari pendampingan sangat tergantung pada hubungan interpersonal antara pendamping dan peserta. Hubungan yang harmonis dapat menciptakan suasana yang mendukung untuk pembelajaran, pertumbuhan, dan pemberdayaan. Misalnya, peserta yang sangat bersemangat tetapi tidak didukung oleh pendamping yang berpengalaman atau akses pasar yang cukup cenderung mengalami kesulitan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan pendampingan UMKM sangat bergantung pada kemampuan pendamping untuk memahami konteks sosial dan ekonomi di mana pendamping ditugaskan (Sururi et al., 2020). Keberhasilan suatu program pendampingan juga dipengaruhi oleh interaksi sosial antara pendamping dan peserta (Robinson & Judge, 2019). Motivasi, budaya kerja, serta kepemimpinan yang baik dari pendamping dapat menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks ini, penting bagi

pendamping untuk memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan mampu membangun hubungan positif dengan peserta.

### **Peran Pendamping dalam mendukung keberhasilan usaha TKM Lanjutan.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan terdiri dari beberapa kategori, seperti faktor internal peserta, kualitas pendamping, dukungan eksternal, dan lingkungan sosial-ekonomi. Masing-masing faktor memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana pendampingan mampu mencapai tujuannya. Pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan sangat mendukung dalam mempengaruhi keberhasilan usaha mikro (Elshifa, 2023). Selain itu, tantangan dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh selama pendampingan juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Banyak pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam penerapan strategi pemasaran dan manajemen yang telah dipelajari, sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan potensi usaha mereka (Pratiwi, 2024).

Penelitian oleh Pratiwi (2024) juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran untuk memastikan bahwa pelaku UMKM dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif. Keberhasilan pemberdayaan bergantung pada pengembangan kapasitas individu dan pengaruh dari struktur sosial yang ada. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendampingan, di mana pendamping berperan sebagai fasilitator yang mendorong para TKM Lanjutan untuk mengambil kendali atas usaha mereka.

Relevansi pendampingan pada program TKM menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan tersebut. Pendampingan TKM Lanjutan berperan sebagai jembatan antara pelatihan awal dan implementasi di lapangan, memastikan peserta dapat mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Selain itu, pendampingan juga memberikan motivasi dan dukungan moral kepada peserta, yang sering kali menghadapi tekanan dan kesulitan di tahap awal usaha mereka. Melalui pendampingan, peserta dapat menerima umpan balik yang konstruktif, memperbaiki strategi usaha, dan menemukan solusi atas kendala yang mereka hadapi. Proses ini juga memungkinkan peningkatan kapasitas secara bertahap, sehingga peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan usaha secara mandiri. Dengan demikian, pendampingan lanjutan bukan hanya pelengkap, tetapi juga komponen esensial dari keberhasilan program TKM Lanjutan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendampingan lanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam implementasinya. Pendekatan ini mencakup kerjasama antara pemerintah, lembaga pelatihan, dan masyarakat untuk membuat ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha TKM Lanjutan. Selain itu, diperlukan evaluasi dan penyesuaian program

secara berkala untuk mengatasi dinamika di lapangan. Inovasi dalam metode pendampingan, seperti pemanfaatan teknologi digital untuk mentoring jarak jauh, juga mungkin menjadi solusi efektif. Pada akhirnya, keberhasilan program tenaga kerja mandiri bergantung pada sejauh mana pendampingan lanjutan mampu menjawab kebutuhan peserta dan mendorong mereka untuk menjadi tenaga kerja yang benar-benar mandiri. Hal ini menjadikan pendampingan lanjutan sebagai elemen kunci dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Setiap pelaku usaha berusaha untuk mencapai keberhasilan suatu usaha. Keberhasilan usaha dapat diukur secara finansial dan nonfinansial. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila permodalan, skala, laba, jenis usaha, dan pengelolaan telah meningkat (Suryana, 2003). Setiap pelaku usaha berusaha untuk mencapai keberhasilan suatu usaha. Keberhasilan usaha dapat diukur secara finansial dan nonfinansial. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila permodalan, skala, laba, jenis usaha, dan pengelolaan telah meningkat (Suryana, 2003). Lima indikator digunakan untuk keberhasilan usaha UMKM, meliputi: keuangan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan organisasi dan kelembagaan (Radyanto & Prihastono, 2020).

Indikator keberhasilan pendampingan TKM Lanjutan meliputi: a) pertumbuhan omzet yang terdiri dari optimalisasi business model canvas, pelaksanaan rencana aksi, dan peningkatan penjualan; b) penerapan pencatatan keuangan sederhana; c) penambahan tenaga kerja (Kemnaker, 2024).

**Tabel 1.** Data Capaian Keberhasilan TKM Lanjutan Tahun 2024.

Indikator Keberhasilan	Jumlah TKM Lanjutan
Penambahan Omset	1.296 Orang
Ada Catatan Usaha	1.839 Orang
Penambahan Tenaga Kerja	139 Orang
Jumlah	3.000 Orang

Omset merupakan indikator yang signifikan dalam menilai pendapatan suatu usaha. Pendapatan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar, baik dari aspek kualitas produk, harga, maupun efisiensi operasional. Penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti strategi pemasaran yang efektif, di mana kemampuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital seperti e-commerce (Rakanita, 2019) dan media sosial (Bastomi & Musodikin, 2021) dapat meningkatkan kualitas produk serta memperluas jangkauan konsumen (Rakanita, 2019). Program pendampingan TKM Lanjutan juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek pengelolaan keuangan, yang merupakan salah

satu tantangan yang dihadapi oleh pengusaha mandiri. TKM Lanjutan diberikan pelatihan tentang cara membuat perencanaan keuangan yang matang, mengelola cash flow, serta merencanakan investasi yang mendukung pertumbuhan usaha. Dengan pengetahuan ini, diharapkan pengusaha mandiri dapat lebih bijak dalam menggunakan sumber daya keuangan yang terbatas agar usaha mereka dapat berkembang dengan berkelanjutan.

Pencatatan keuangan sangat penting karena menjadi dasar dalam pengelolaan keuangan yang sehat dan transparan bagi sebuah usaha. Pelaku usaha dapat membukukan semua transaksi keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran, sehingga memiliki pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan usahanya. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti mengelola arus kas, menentukan alokasi anggaran, dan merencanakan ekspansi usaha. Selain itu, pembukuan juga membantu usaha dalam memonitor kinerja dan profitabilitas. Tanpa pencatatan yang baik, pelaku usaha sulit mengetahui apakah bisnisnya benar-benar menguntungkan atau justru merugi. Informasi ini krusial untuk mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Indikator penyerapan tenaga kerja menjadi penting untuk menilai seberapa besar UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran (Putri & Sari, 2022). Penyerapan tenaga kerja mencerminkan pertumbuhan bisnis dan produktivitas. Ketika sebuah usaha berkembang, kebutuhan akan tenaga kerja juga meningkat. Peningkatan jumlah tenaga kerja memungkinkan bisnis untuk memperluas cakupan operasional, menambah variasi produk atau layanan, serta menjangkau pasar yang lebih luas.

Meskipun telah dilakukan pendampingan kepada TKM Lanjutan, keberhasilannya masih rendah. Beragam tantangan masih dihadapi TKM Lanjutan dalam mencapai kinerja yang optimal. Pendampingan TKM Lanjutan tidak hanya bergantung pada kualitas pelatihan dan keterampilan teknis yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti motivasi peserta, kualitas pendamping, serta dukungan kelembagaan dan akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal dan pasar. Program pendampingan yang berhasil dapat meningkatkan kapasitas individu, baik dalam keterampilan teknis maupun manajerial, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berkembang dalam usaha mereka.

### **Kebijakan Optimalisasi Peran Pendamping Untuk Keberhasilan Usaha TKM Lanjutan**

Dalam merumuskan alternatif kebijakan optimalisasi peran pendamping dalam keberhasilan usaha TKM Lanjutan, digunakan pendekatan Bardach, yaitu Avoid, Shift, dan Improve (Bardach, 2012). Alternatif pertama adalah durasi pendampingan TKM Lanjutan. Permasalahan lainnya yang terjadi adalah jangka waktu pendampingan TKM Lanjutan yang relatif singkat, yaitu hanya 3 bulan, sehingga tidak dapat mengakomodir kebutuhan TKM

Lanjutan dengan siklus produksi yang panjang, seperti sektor perikanan dan kelautan serta peternakan dan pertanian yang masih didominasi oleh usaha dengan peningkatan omzet rendah hingga sedang. Pada sektor-sektor tersebut, selama periode pendampingan yang singkat, kenaikan omzet tidak dapat langsung terlihat dan pencatatan keuangan harian juga masih didominasi pengeluaran. Hal ini membuat motivasi peserta TKM Lanjutan untuk mempelajari manajemen usaha tidak cukup baik karena belum dapat melihat secara langsung dampak pendampingan.

Dari sisi pendamping, jadwal pendampingan yang padat dan jarak tempat usaha peserta TKM Lanjutan yang berjauhan, sering kali tidak sebanding dengan kebutuhan waktu untuk memberikan perhatian yang memadai kepada semua peserta. Untuk mengatasi hal ini, pendamping memprioritaskan peserta dengan masalah mendesak sambil memberikan tugas mandiri kepada peserta lain. Pendekatan ini membantu mengoptimalkan waktu yang ada sambil memastikan semua peserta tetap mendapatkan perhatian.

Secara keseluruhan, komitmen peserta dan adanya hambatan pribadi yang tidak ditangani dengan baik akan menurunkan peluang keberhasilan program pendampingan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendamping untuk mengenali hambatan-hambatan ini dan membantu peserta agar tetap fokus serta memiliki motivasi yang tinggi sepanjang program. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis dukungan sosial dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, meningkatkan komitmen peserta, dan pada akhirnya, keberhasilan pendampingan TKM Lanjutan.

Alternatif kedua adalah motivasi atau komitmen TKM Lanjutan. Motivasi mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi membantu individu untuk tetap fokus dan berkomitmen dalam mencapai tujuan mereka. Tingkat motivasi yang tinggi berhubungan langsung dengan kinerja. Individu yang termotivasi cenderung lebih produktif dan berkinerja baik. Motivasi usaha merupakan semangat yang mendorong diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks bisnis, motivasi usaha sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan. Motivasi usaha dapat berasal dari berbagai faktor, seperti keinginan untuk mencapai kesuksesan finansial, aktualisasi diri, atau memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keberhasilan usaha TKM Lanjutan dapat dicapai karena semangat tinggi para wirausahawan. Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi seperti: sikap, nilai, serta perilaku yang mendukung dalam berwirausaha. Selain itu, mereka terus berupaya menciptakan inovasi baru untuk ditawarkan kepada konsumen (Suhartatik et al., 2021).

Komitmen peserta dalam proses pelatihan mempengaruhi sejauh mana mereka berkomitmen untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Jika peserta tidak memiliki komitmen yang kuat, mereka cenderung untuk tidak aktif dalam pelatihan atau hanya datang karena kewajiban formal yang dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan program. Motivasi peserta TKM Lanjutan yang rendah juga dapat menghalangi keberhasilan program. Peserta yang tidak termotivasi untuk berkembang akan terjebak pada pola-pola pengelolaan usaha yang konvensional. Motivasi usaha memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan keberhasilan usaha (Purnama, 2010). Sehingga jika motivasi usaha peserta TKM Lanjutan rendah, tentunya akan memiliki potensi untuk menjadi pengaruh negatif pada kemampuan dan keberhasilan usahanya.

Keberhasilan usaha TKM Lanjutan sangat tergantung pada komitmen TKM Lanjutan itu sendiri. TKM Lanjutan yang berkomitmen tinggi biasanya lebih aktif dalam mengikuti pelatihan, mengaplikasikan ilmu yang didapatkan, serta mencari solusi atas kendala yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya motivasi TKM Lanjutan dapat menjadi penghambat, bahkan ketika pendampingan dan sumber daya telah diberikan secara optimal. Oleh karena itu, pendamping perlu memotivasi para TKM Lanjutan untuk tetap bersemangat dan fokus pada tujuan usaha mereka.

Alternatif ketiga adalah kompetensi pendamping usaha TKM Lanjutan. Kompetensi pendamping menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pendampingan. Pendamping yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang usaha yang relevan biasanya lebih efektif dalam membantu TKM Lanjutan memahami materi dan menghadapi tantangan. Pengetahuan yang mendalam memungkinkan pendamping memberikan solusi yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan TKM Lanjutan. Motivasi, budaya kerja, serta kepemimpinan yang baik dari pendamping dapat menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks ini, penting bagi pendamping untuk memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan mampu membangun hubungan positif dengan peserta.

Pendamping harus memiliki kemampuan teknis, pengetahuan yang relevan, dan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat memberikan bimbingan, wawasan, dan solusi yang dibutuhkan TKM Lanjutan. Pendamping yang kompeten mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menyusun strategi pendampingan yang sesuai. Selain itu, kemampuan mendampingi dalam situasi yang dinamis sangat penting untuk membantu peserta menghadapi tantangan usaha. Efektivitas pendampingan sangat bergantung pada kemampuan pendamping untuk dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif dan praktis daripada hanya sekedar teori sehingga memungkinkan TKM Lanjutan untuk langsung menerapkan solusi yang disarankan.

Meski sebagai kompetensi dasar pendampingan kewirausahaan wajib dimiliki terutama terkait dengan pengalaman pendampingan yang ditunjukkan dengan sertifikat sebagai pendamping kewirausahaan. Di sisi lain, pengalaman yang berbeda menunjukkan kemampuan pendampingan yang beragam. Dengan demikian, keberhasilan dalam pengisian lembar kerja dan capaian output turut dipengaruhi oleh kompetensi pendamping dalam menyampaikan pesan kepada TKM Lanjutan. Artinya perlu menerjemahkan textbook ke teknis sederhana yang dipahami oleh TKM Lanjutan. Tentu saja, faktor lain juga melibatkan kemampuan pendamping dalam melakukan pendekatan secara emosional kepada TKM Lanjutan, misalnya untuk menjaga komunikasi secara aktif. Mengingat kegiatan pendampingan ini dilaksanakan baik secara daring maupun luring sesuai kebutuhan di lapangan. Maka, untuk menjaga komitmen semua pihak, komunikasi aktif menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan pendampingan.

Pendamping harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang usaha TKM Lanjutan, tidak hanya teori, tetapi juga praktik yang relevan. Jika pendamping tidak cukup berpengalaman atau tidak memahami tantangan spesifik yang dialami TKM Lanjutan, pendampingan bisa jadi tidak efektif. Pendampingan yang efektif dimulai dengan pemahaman yang baik tentang kondisi dan kebutuhan spesifik setiap TKM Lanjutan. Setiap TKM Lanjutan memiliki tantangan, kekuatan, dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan yang satu tidak selalu cocok untuk semua. Pendamping perlu melakukan analisis situasi yang dialami TKM Lanjutan untuk memahami masalah yang dihadapi, seperti manajemen, pemasaran, atau keuangan. Pendamping juga perlu menyusun rencana pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu TKM Lanjutan, bukan pendekatan umum.

Alternatif keempat adalah peningkatan kemampuan TKM Lanjutan dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini menjadi faktor yang semakin krusial di era digital. Salah satu faktor yang memengaruhi pendampingan TKM Lanjutan adalah hambatan teknis, terutama di era digital yang bergantung pada teknologi sebagai sarana utama. Salah satu hambatan utama adalah TKM Lanjutan tidak memiliki perangkat pendukung seperti laptop, smartphone, atau tablet yang memadai untuk mengikuti pendampingan berbasis virtual. Selain itu, hambatan eksternal yang menghambat kegiatan pendampingan termasuk kurangnya teknologi dan infrastruktur komunikasi, seperti jaringan internet yang tidak stabil atau tidak tersedia di beberapa lokasi.

Banyak wilayah pendampingan yang memiliki infrastruktur internet yang kurang memadai, sehingga pendampingan daring sulit dilakukan. Hal ini terutama menjadi tantangan bagi pendampingan atau pelatihan yang membutuhkan akses ke platform digital. Ketidaktersediaan perangkat ini menyebabkan peserta kesulitan untuk mengakses sesi

pendampingan, baik dalam bentuk video conference maupun materi yang dibagikan secara online. Selain itu, beberapa peserta yang memiliki perangkat juga sering kali tidak menguasai penggunaan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet. Kurangnya literasi teknologi ini mengakibatkan mereka kesulitan untuk bergabung dalam sesi, menggunakan fitur penting seperti mute atau unmute, mengunduh materi pelatihan, atau mengisi google form.

Teknologi dapat meningkatkan produktivitas bisnis, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, tidak semua peserta memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, pendampingan perlu mencakup pengajaran tentang pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi bisnis, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Peserta yang mampu memanfaatkan teknologi cenderung lebih kompetitif dalam mengelola usahanya.

Meskipun pola-pola pendampingan ini telah memberikan dampak positif, tantangan seperti rendahnya penguasaan teknologi peserta dan tidak meratanya akses internet tetap menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, ke depan, program ini perlu dilengkapi dengan pelatihan teknologi dasar sebelum pelatihan lanjutan, serta penyediaan perangkat pinjaman untuk peserta. Selain itu, membangun kerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan infrastruktur internet di wilayah terpencil dapat menjadi solusi jangka panjang yang mendukung keberhasilan program. Pendampingan TKM Lanjutan dapat semakin efektif dalam mendorong pertumbuhan usaha peserta secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan dukungan fasilitas yang memadai.

Alternatif kelima adalah penyesuaian jumlah pendamping dengan jumlah TKM Lanjutan yang didampingi. Jumlah TKM Lanjutan yang didampingi akan mempengaruhi kualitas dan efektivitas pendampingan yang diberikan. Pendampingan yang sedikit memberikan perhatian lebih terhadap setiap TKM Lanjutan yang didampingi. Pendamping dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif dan personalisasi, sehingga memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif, serta membantu TKM Lanjutan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi secara lebih tepat sasaran. Jumlah TKM Lanjutan yang didampingi menentukan intensitas dan kualitas pendampingan yang diberikan, di mana semakin sedikit TKM Lanjutan yang didampingi, semakin intensif dan berkualitas pendampingan yang dapat diberikan, memungkinkan fokus yang lebih besar pada kebutuhan individu dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing UMKM (Wibowo et al., 2020).

## Alternatif Pilihan Kebijakan

Dalam menganalisis prioritas dari alternatif kebijakan, dilakukan penilaian dengan skala 1-5 oleh key person di lingkungan Kementerian Ketenagakerjaan yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan serta tujuan dilakukannya penulisan makalah ini. Alternatif kebijakan dimaksudkan untuk menemukan solusi untuk masalah yang ada dengan mempertimbangkan berbagai faktor guna menentukan urutan kepentingan dalam penanganan isu tersebut (Situmorang et al., 2020). Pendekatan yang digunakan merujuk pada metodologi Dunn tahun 1999 yang menitikberatkan pada aspek efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan jangka panjang.

**Tabel 2.** Skoring Alternatif Pilihan Kebijakan.

Alternatif Kebijakan	Efektivitas	Efisiensi	Dampak Jangka Panjang	Total Skor
Durasi pelaksanaan pendampingan TKM Lanjutan	5	4	5	14
Motivasi atau komitmen TKM Lanjutan	4	4	4	12
Kompetensi pendamping	3	4	3	11
Peningkatan kemampuan TKM Lanjutan dalam memanfaatkan teknologi	3	3	4	10
Penyesuaian jumlah pendamping dengan jumlah TKM Lanjutan yang didampingi	4	3	3	10

*Sumber: Hasil Analisis, 2025*

Berdasarkan analisis skoring yang telah dilakukan, durasi pelaksanaan pendampingan TKM Lanjutan menunjukkan skor tertinggi. Durasi ini tidak hanya berfokus pada waktu pelaksanaan pendampingan yang diberikan, tetapi juga bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang kuat antara pendamping dan TKM Lanjutan. Melaksanakan sesi bonding yang bersifat informal dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan kekeluargaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa saling percaya. Dengan demikian, hubungan emosional yang lebih erat dapat terjalin, dan proses pendampingan pun dapat berlangsung dengan lebih lancar.

Durasi pendampingan TKM Lanjutan memegang peranan krusial dalam efektivitas pengembangan bisnis lokal, terutama dalam konteks era digital dan persaingan global yang semakin ketat. Pendampingan yang efektif memerlukan alokasi waktu yang memadai untuk memastikan bahwa TKM Lanjutan benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diberikan (Hamsal et al., 2024). Pendampingan yang

komprehensif mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen universal, pemasaran digital, hingga pencatatan keuangan, yang semuanya membutuhkan waktu dan perhatian yang cukup (Nasution et al., 2022). Idealnya, durasi pendampingan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing TKM Lanjutan, mempertimbangkan tingkat pemahaman, kompleksitas bisnis, dan target pertumbuhan yang ingin dicapai. Perlu merancang program pendampingan yang fleksibel dan adaptif, mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan kecepatan belajar setiap TKM Lanjutan. Dalam hal ini, pendampingan yang berkelanjutan dan terstruktur akan jauh lebih efektif daripada program singkat yang intensif, namun tidak memberikan dukungan jangka panjang.

Program pendampingan dirancang untuk membantu meningkatkan motivasi peserta. Selain memberikan pelatihan teknis, pendamping juga berperan dalam memberikan motivasi dan penguatan mental kepada TKM Lanjutan. Banyak peserta yang merasa kurang percaya diri untuk memasarkan produk mereka atau menghadapi tantangan usaha lainnya. Hal tersebut dirasa tidak cukup jika dilakukan hanya dalam 3 bulan sehingga perlu memperpanjang durasi pelaksanaan pendampingan. Program pendampingan TKM Lanjutan dapat dilaksanakan lebih optimal agar tercapai kualitas pendampingan yang lebih baik. Adaptasi program diperlukan untuk memastikan bahwa pendampingan tetap relevan dengan kebutuhan TKM Lanjutan dan dinamika pasar. Sinergi antara pendamping, peserta, dan pihak-pihak terkait menjadi kunci utama keberhasilan pendampingan dalam memberdayakan tenaga kerja mandiri secara berkelanjutan. Durasi pendampingan yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk mengatasi berbagai kendala yang menghambat pertumbuhan, termasuk keterbatasan modal, penguasaan teknologi, strategi pemasaran, dan manajemen sumber daya manusia.

Pendekatan yang lebih fleksibel dalam menentukan durasi pendampingan, serta perencanaan yang lebih realistis berdasarkan kesiapan dan kemampuan TKM Lanjutan, dapat memperbaiki kualitas pelaksanaan program. Disarankan intensitas pendampingan bagi peserta adalah 2 hingga 4 kali per bulan, dengan fokus tidak hanya pada output, tetapi juga pada proses yang mendukung hasil jangka panjang. Durasi per sesi pendampingan idealnya 1-2 jam, cukup untuk mencakup evaluasi kondisi awal, peninjauan progres, bimbingan teknis, diskusi aksi lanjutan, dan penutup. Pendekatan ini bertujuan mendukung pemahaman materi yang diterapkan dalam bisnis peserta sekaligus mendorong kemandirian TKM Lanjutan di masa depan.

Dengan memperpanjang masa pendampingan, maka kolaborasi dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan platform digital dapat dilakukan. Kolaborasi tersebut perlu diperkuat untuk membuka akses yang lebih luas bagi peserta terhadap permodalan, legalitas usaha, serta

jaringan pemasaran. Pendamping dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan peserta dengan pihak-pihak eksternal tersebut. Selain itu, program ini dapat menjalin kemitraan dengan platform e-commerce untuk membantu peserta memasarkan produk mereka secara lebih luas. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UKM secara berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, pendampingan tidak berhenti hanya pada bimbingan dan konsultasi teknis. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha TKM Lanjutan dan tindak lanjut pasca-pendampingan harus diperkuat. Pendamping dapat mengadakan sesi evaluasi secara rutin untuk memantau kemajuan dan memberikan masukan yang diperlukan untuk perbaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui diskusi langsung dengan TKM Lanjutan atau penggunaan formulir evaluasi progress usaha untuk mempermudah pelacakan kemajuan yang memungkinkan pendamping untuk memberikan masukan secara langsung dan terukur. Selanjutnya, hasil evaluasi dengan TKM Lanjutan ini menjadi dasar monitoring dan evaluasi di tingkat Kementerian Ketenagakerjaan secara periodik, sehingga hal-hal yang menjadi hambatan dapat segera diidentifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya.

Selain evaluasi berkala, penting juga untuk melibatkan TKM Lanjutan dalam proses refleksi diri dan penilaian mandiri sebagai bagian dari tindak lanjut pasca-pendampingan. Ini akan memberikan TKM Lanjutan kesempatan agar lebih memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam usaha mereka, serta memperkuat rasa tanggung jawab pribadi terhadap kemajuan usaha mereka. Dengan mengintegrasikan pendekatan penilaian mandiri, pendamping dapat lebih memotivasi peserta untuk terus berkembang dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara proaktif. Evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap keberhasilan jangka panjang usaha. Pendampingan yang mencakup komunikasi dua arah dan pemantauan berkelanjutan ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha peserta, menjadikannya lebih berkelanjutan dan terukur.

Dengan mengimplementasikan pilihan alternatif kebijakan ini, program pendampingan TKM Lanjutan dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan usaha TKM Lanjutan, meningkatkan keberlanjutan usaha, serta memperkuat kualitas dan daya saing usaha di masyarakat. Diharapkan program ini dapat berhasil dan mendorong orang lain untuk mengikuti jejak yang sama dan mencapai efek rantai yang positif. Oleh karena itu, memastikan keberhasilan pendampingan lanjutan memiliki nilai strategis yang tidak dapat diabaikan.

## **Rekomendasi Kebijakan**

Untuk mendukung tingkat keberhasilan pendampingan TKM Lanjutan diperlukan suatu mekanisme yang mengatur prosedur pelaksanaan pendampingan TKM Lanjutan. Rekomendasi kebijakan ini akan dituangkan dalam suatu pedoman. Rekomendasi pertama, pelaksanaan pendampingan yang dilakukan selama 3 bulan dirasa tidak cukup untuk mencapai hasil yang optimal, terutama pada usaha yang membutuhkan pengembangan jangka panjang seperti pertanian dan peternakan.

Kebutuhan antar TKM Lanjutan dalam menjalankan usaha masing-masing beragam, sehingga membuat pendamping membutuhkan waktu untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh TKM Lanjutan. Jika pendamping memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berkembang, mereka akan lebih siap untuk memberikan solusi yang lebih adaptif, relevan, dan berbasis pada kebutuhan nyata TKM Lanjutan. Selain itu, TKM Lanjutan yang terlibat dalam pendampingan juga perlu mendapatkan waktu tambahan untuk memperdalam keterampilan teknis maupun soft skills yang mendukung perkembangan usaha mereka.

Menambah jangka waktu pendampingan dengan sesi pemantauan dan evaluasi yang lebih intensif, sehingga pendampingan tetap terarah dan hasil dapat diukur dengan jelas serta memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pengembangan TKM Lanjutan. Pada aspek ini, sesi informal dan pelatihan peningkatan kompetensi sangat penting untuk memperkuat hubungan antara pendamping dan peserta, serta untuk meningkatkan kualitas pendampingan. Pendampingan yang mengutamakan pembelajaran berbasis kebutuhan praktis dan pelatihan yang relevan akan lebih efektif dalam jangka panjang.

Rekomendasi kedua, usaha yang dimiliki menjadi sumber pendapatan utama. Untuk meningkatkan efektivitas pendampingan, salah satu masalah yang harus diatasi adalah ketidaksiapan TKM Lanjutan untuk didampingi. Salah satu penyebab masalah ini adalah TKM Lanjutan menjadikan usahanya sebagai pendapatan sekunder, sehingga para peserta lebih memprioritaskan pendapatan primernya dalam meluangkan waktu dan tenaganya. Rekomendasi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan merekrut TKM Lanjutan yang menjadikan usaha mereka sebagai pendapatan primer. TKM Lanjutan yang menjadikan usaha mereka sebagai pendapatan primer lebih aktif, intensif, dan memberikan perhatian khusus terhadap usaha yang dijalankan daripada TKM Lanjutan yang menjadikan usaha mereka sebagai pendapatan sekunder. Apabila TKM Lanjutan menjadikan usahanya sebagai sumber pendapatan utama, maka diperlukan waktu yang relatif lebih lama apabila dibandingkan dengan mereka yang menjadikannya sebagai pendapatan sekunder.

Rekomendasi ketiga, pendekatan pendampingan berbasis kebutuhan yang lebih fleksibel. Pendampingan perlu memperhatikan peningkatan efektivitasnya dengan melakukan pendekatan berbasis kebutuhan; hal ini dapat ditindaklanjuti dengan lebih memfokuskan pada pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan individu peserta. Untuk peserta yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi, pendamping dapat menyediakan alternatif pencatatan secara manual dan secara bertahap mengajarkan penggunaan perangkat lunak. Modul pelatihan bagi TKM Lanjutan juga sebaiknya bersifat lebih modular, dengan tingkat kesulitan yang berkembang, serta menyediakan pilihan bagi peserta untuk memilih pelatihan sesuai dengan keahlian atau kebutuhan mereka.

Rekomendasi keempat, pendamping berkomitmen untuk memberikan tindak lanjut melalui evaluasi berkala dan memantau perkembangan usaha TKM Lanjutan dan memberikan masukan untuk perbaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui diskusi langsung dengan TKM Lanjutan atau penggunaan formulir evaluasi progress usaha untuk mempermudah pelacakan kemajuan yang memungkinkan pendamping untuk memberikan masukan secara langsung dan terukur. Selanjutnya, hasil evaluasi dengan TKM Lanjutan ini menjadi dasar monitoring dan evaluasi di tingkat Kementerian Ketenagakerjaan secara periodik, sehingga hal-hal yang menjadi hambatan dapat segera diidentifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya.

## REFERENCES

- Alfiya, R., Masalimova, V., Victoriya, V., Sadovaya, R., & Flores, D. (2016). Guidelines for mentoring optimization. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(7), 1597–1602.
- Alfriani, G. R., & Pitaloka, E. (2020). Strategi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bertahan pada kondisi pandemik COVID-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2), 139–146. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/434>
- Aria Elshifa, A., Afdhal Chatra, A., Tiara Fathulmila Matiala, T., Faisal Yasin, F., & Sabil Mokodenseho, S. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan terhadap keberhasilan usaha mikro. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.118>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bardach, E. (2012). *A practical guide for policy analysis: The eightfold path to more effective problem solving* (4th ed.). CQ Press.
- Bastomi, M., & Musodikin, I. (2021). Pemanfaatan sosial media sebagai media pemasaran online produk batu batako. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 90–95. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i2.10464>

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.
- Budiutono, S. (2023). Analisis penguatan literasi keuangan melalui pendampingan akuntansi UMKM. *Land Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.2774>
- Diniyah, H., & Fisabilillah, L. W. P. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.50992>
- Elshifa, A., Perdana, M. A. C., Matiala, T. F., Yasin, F., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan terhadap keberhasilan usaha mikro. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.118>
- Fisher, G., Stevenson, R., Neubert, E., Burnell, D., & Kuratko, D. F. (2020). Entrepreneurial hustle: Navigating uncertainty and enrolling venture stakeholders through urgent and unorthodox action. *Journal of Management Studies*, 57(5), 1002–1036. <https://doi.org/10.1111/joms.12584>
- Hamsal, H., & Hanafi, I. (2024). Pelatihan pengelolaan SDM di era digital pada UMKM di Desa Tanah Merah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: IJTIMA'*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.16768>
- Hardana, A., Nasution, J. F., & Damisa, A. (2022). Pelatihan manajemen usaha dalam meningkatkan usaha UMKM kuliner. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i1.87>
- Huda, I. U. H., Karsudjono, A. J., & Darmawan, R. D. (2024). Pengaruh content marketing dan lifestyle terhadap keputusan pembelian pada usaha kecil menengah di media sosial. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 11(1), 69–81. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v11i1.3453>
- Ismail, K., Rohmah, M., & Putri, D. A. P. (2023). Peranan UMKM dalam penguatan ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 208–217. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker). (2024a). *Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja Nomor 3/197/PK.03.03/IV/2024 tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Program Pembinaan Ketenagakerjaan Bantuan Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan Tahun 2024*.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker). (2024b). *Mekanisme kegiatan pendampingan tenaga kerja mandiri lanjutan tahun 2024*.
- Lantowa, F. D., & Machmud, J. (2020). Development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) based on creative economy (EKRAF) and gig economy in Gorontalo Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.47616/jamrems.v1i2.61>
- Nagel, P. J. F., & Suhartatik, A. (2022). Pengaruh motivasi, kompetensi kewirausahaan, dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha UMKM makanan minuman di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 2(1), 1024–1024.

- Nurfauziah, S., & Nurcahyanto, S. (2020). Pendampingan usaha dalam program tenaga kerja mandiri: Pengaruh pendampingan rutin terhadap pengembangan kewirausahaan. *Academia*.
- Purnama, C. (2010). Motivasi dan kemampuan usaha dalam meningkatkan keberhasilan usaha industri kecil (studi pada industri kecil sepatu di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 177–184. <https://doi.org/10.17509/jaset.v2i2.10008>
- Putri, P. L., & Sari, K. D. C. (2022). Strategi menciptakan keunggulan bersaing pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Purwokerto melalui orientasi pasar dan inovasi. *Among Makarti*, 15(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.323>
- Radyanto, M. R., & Prihastono, E. (2020). Pengembangan sistem pendampingan usaha berkelanjutan bagi UMKM berbasis sistem manajemen kinerja. *Opsi*, 13(1), 17–24. <https://doi.org/10.31315/opsi.v13i1.3467>
- Raharja, S. U. J., & Natari, S. U. (2021). Pengembangan usaha UMKM di masa pandemi melalui optimalisasi penggunaan dan pengelolaan media digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32361>
- Rahmat, D., & Rofi, A. (2020). UMKM berbasis digital marketing di Desa Perbawati Sukabumi. *Surya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 55–62. <https://doi.org/10.37150/jsu.v4i2.1750>
- Rainanto, B. H. (2019). Analisis permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro agar berkembang menjadi usaha kecil (scaling up) pada UMKM di 14 kecamatan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 201–210. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.213>
- Rakanita, A. M. (2019). Pemanfaatan e-commerce dalam meningkatkan daya saing UMKM di Desa Karang Sari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Ekbis*, 20(2), 1280. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v20i2.237>
- Robinson, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sari, G. I., Winasis, S., Pratiwi, I., & Nuryanto, U. W. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Situmorang, H., Sitanggang, R., Darmanik, B., & Manurung, I. H. (2020). Pengambilan keputusan berbasis komputer dengan metode Simple Multi Attribute Rating Technique dalam menentukan dosen pembimbing. *Journal of Computer Engineering System Science*, 5(2), 210–215. <https://doi.org/10.24114/cess.v5i2.18063>
- Sururi, A., Hasanah, B., Mulyasih, R., Firdaus, I. A., Hasuri, H., & Yuliani, H. (2020). Peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok usaha mikro kecil dan menengah di kawasan pantai utara Desa Domas Kabupaten Serang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 405–415. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.27286>
- Suryana, D. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman praktis (Kiat dan proses menuju sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.